

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam katakata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif (Crawley dan Mountain dalam Rahim 2008:2).

Nurhadi (2016:2—4) mengungkapkan bahwa ada beragam pengertian membaca. Pengertian secara sempit, membaca adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Sementara dalam pengertian luas, membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.

Selanjutnya, Nuriadi (2008:1) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu aktivitas yang sangat jamak dilakukan bagi siapa pun, dimana pun dan kapan pun berikut dengan objek yang sangat beraneka ragam. Serta tujuan melakukan aktivitas ini pun sangat bervariasi, kendatipun bisa dikatakan secara sederhana disini, adalah umumnya untuk memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya disamping juga untuk mencari hiburan (katarsis) semata.

Tarigan (dalam Dalman, 2013:7) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Membaca tidaklah berarti hanya menyuarakan bahasa tertulis atau mengikuti lambat-lambat dan teliti atau dengan cepat baris demi baris bahan bacaan itu saja, tetapi lebih dari itu, membaca adalah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan, yaitu mengamati, memahami, dan memikirkan (Sukirno 2009:2).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata tulis.

b. Tujuan Membaca

Sukirno (2009:3) menyebutkan “Tujuan membaca adalah untuk memperoleh kesenangan, untuk mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui, untuk memperoleh informasi laporan tertulis atau lisan, untuk mempelajari struktur teks bacaan, untuk menjawab pertanyaan, untuk menyempurnakan membaca nyaring, dan untuk mengonfermasikan atau menolak prediksi”.

Tarigan (2008:9-10) menyebutkan “Tujuan dari kegiatan membaca yaitu: (1) membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh, (2) membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, (3) membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap

bagian cerita, (4) membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, (5) membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, (6) membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, (7) membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah”.

Blanton dan Irwin (dalam Rahim 2008:11—12) mengemukakan bahwa tujuan membaca mencakup: kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan strategi tertentu, memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, mengaitkan informasi untuk laporan lisan atau tertulis, mengkonfirmasi atau menolak prediksi, menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk memperoleh kesenangan, untuk memperoleh informasi, dan memperbaiki membaca nyaring.

c. Jenis Membaca

Tarigan (2008:13-14) membagi kegiatan membaca menjadi dua bagian, yaitu membaca nyaring atau membaca bersuara (*reading aloud, oral reading*) dan membaca pemahaman (*comprehension skills*) atau membaca dalam hati (*silent reading*).

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang (Tarigan 2008:23). Dalam membaca nyaring, selain penglihatan dan ingatan, juga turut aktif *auditory memory* (ingatan pendengaran) dan *motor memory* (ingatan yang bersangkutan paut dengan otot-otot kita). Membaca dalam hati adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang hanya mempergunakan ingatan visual (*visual memory*), yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan (Tarigan 2008:30). Tujuan utama dari membaca dalam hati adalah untuk memperoleh informasi.

Secara garis besar membaca dalam hati dibagi menjadi dua, yaitu membaca ekstensif (*extensive reading*) dan membaca intensif (*intensive reading*).

2. Teks Berita

a. Pengertian Berita

Setiap orang, setiap penerbit, memberikan pengertian yang berbeda-beda dan berubah-ubah mengenai konsepsi tentang berita. Hal ini disebabkan wawasan mereka tentang masalah ini senantiasa berkembang terus mengikuti perkembangan zaman dan mengikuti kemajuan berpikir dan kecendikiaan mereka mengenai banyak hal, termasuk mengenai banyak hal.

Djuraid (2006:11) berpendapat bahwa berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa. Faktor peristiwa atau keadaan menjadi pemicu utama terjadinya sebuah berita. Dengan kata lain, peristiwa dan keadaan itu merupakan fakta atau kondisi yang sesungguhnya terjadi, bukan rekaan atau fiksi penulisnya.

Berita ialah cerita atau laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang faktual yang baru dan luar biasa sifatnya. Di dalam rumusan ini dipersyaratkan berita itu adalah peristiwa yang benar-benar terjadi dalam waktu yang baru sehingga mempunyai nilai kejutan dan dapat memenuhi hasrat keingintahuan orang banyak, serta peristiwa itu bukan kejadian secara rutin dan natural, tetapi terjadi di luar kebiasaan dan di luar dugaan.

Assegaff (dalam Sumadiria 2006:64—65) menyatakan bahwa berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena dia luar biasa, entah karena penting atau akibatnya, entah pula karena dia mencakupi segi-segi *human interest* seperti

humor, emosi, dan ketegangan. Selanjutnya, Charnley (dalam Romli 2009:5) menyatakan bahwa berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka.

Dari berbagai pendapat di atas mengenai berita, dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan atau pemberitahuan mengenai kejadian atau peristiwa yang faktual, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan.

b. Ciri-Ciri Berita

a) Faktual

Berita bersifat faktual memiliki makna bahwa berita berisi fakta, bukan karangan (fiksi) atau dibuat-buat. Ada beberapa faktor yang menjadikan berita tersebut fakta, yaitu kejadian nyata, pendapat (opini) narasumber dan pernyataan sumber berita.

b) Aktual

Aktual atau terkini merupakan ciri khas berita. Inilah salah satu perbedaannya dengan buku. Media massa selalu berusaha untuk menyajikan informasi yang terbaru, sehingga pembaca merasa mendapatkan pengetahuan baru.

c) Lengkap

Berita yang lengkap adalah berita yang memuat jawaban atas pertanyaan (*what, when, where, who, why, dan how*) terkait dengan pernyataan umum berita yakni 5W + 1H.

d) Akurat

Akurat berarti tepat, benar, dan tidak terdapat kesalahan. Ketepatan bukan hanya pada detail spesifik tetapi juga kesan umum, cara detail disajikannya berita, dan cara penekanannya. Akurasi tersebut berpengaruh pada penilaian kredibilitas media atau reporter itu sendiri.

e) Publisitas

Laporan yang disajikannya ditujukan untuk umum (publik). Sebelum berita disebarluarkan, perlu adanya tahap revisi atau editing. Oleh karena itu, dewan redaksi mengemasnya dengan bobot isi dan ragam bahasa yang dapat dipahami masyarakat luas.

f) Objektif

Sebuah berita hendaknya disajikan secara tidak memihak. Oleh karena itu, setiap berita yang disajikan hendaknya memuat fakta yang diperoleh dari berbagai sumber secara berimbang. Berita biasanya dianggap berimbang apabila wartawan atau reporter memberi informasi kepada pembacanya, pendengarnya, atau pemirsanya tentang semua detail penting dari suatu kejadian dengan tepat, porsi sama, tidak memihak atau berat sebelah.

g) Menarik

Peristiwa yang akan disajikan berita hendaknya menarik dan menggugah minat khalayak untuk membacanya. Berita yang kurang menarik hanya akan dilewatkan begitu saja tanpa dibaca. Oleh sebab itu, judul berita sangat menentukan apakah sebuah berita itu menarik atau tidak.

c. Jenis-Jenis Berita

Menurut Ecip, dkk (2017:2.16-2.21) jenis-jenis berita sebagai berikut.

1) Berita berdasarkan perhatian publik.

Setiap kejadian yang melingkupi kehidupan manusia dapat menjadi berita sesuai dengan kepentingannya. Setiap jenis berita memiliki pembaca atau pasar tersendiri. Aktivitas di bursa efek, misalnya, memiliki pasar para pembisnis dan pengambil kebijakan dibidang ekonomi dan keuangan. Sementara itu, informasi tentang cuaca sangat diperlukan oleh kaum petani atau mereka yang sedang dalam perjalanan.

2) Berita berdasarkan peristiwa

Sementara itu, ada juga yang membagi jenis berita berdasarkan peristiwanya yang terdiri atas empat hal: (a) sifat kejadian; (b) masalah yang dicangkup; (c) lingkup pemberitaan; (d) dan sifat pemberitaan.

3) Berdasarkan penyampaianya

Berita yang banyak muncul dalam media massa berdasarkan penyampaianya pada dasarnya dapat digolongkan atas tiga macam, yaitu (1) berita langsung (*straight news*); (2) berita ringan (*soft news*) dan (3) berita kisah (*feature*).

Berita adalah laporan mengenai suatu peristiwa. Berita memiliki beberapa jenis, salah satunya dikemukakan oleh Romli dikutip Selpi (2018:23) yaitu sebagai berikut.

- 1) *Straight News*, yaitu berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas.
- 2) *Depth News*, yaitu berita mendalam dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada dibawah suatu permukaan.
- 3) *Investigation News*, yaitu berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.
- 4) *Interpretative News*, yaitu berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian wartawan berdasarkan fakta yang ditemukan.
- 5) *Opinion News*, yaitu berita yang mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para sarjana, ahli, mengenai suatu hal, peristiwa dan sebagainya.

d. Unsur Berita

Menurut Ecip, dkk (2017:3.18) “Unsur berita ini ditemukan oleh kantor berita Amerika Serikat *Associated Press* (AP). Pada waktu itu, tengah berlangsung perang koresponden perang mengirim berita kekantor pusatnya melalui telegram. Biayanya dihitung perkata. Pengiriman berita yang panjang Keenam unsur berita adalah *What* (apa), *Who* (siapa), *When* (kapan), *Where* (dimana), *Why* (mengapa), *How* (bagaimana). Keenam

penggalan informasi itu yang dikemudian disusun menjadi naskah berita”. Keenam harus disusun lengkap-lengkapannya, jangan sampai ada salah satu unsur, apalagi dua atau tiga unsur yang tertinggal.

Menurut Junus dikutip Selpi (2018:26) “Kalimat berita pada umumnya berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain”. Oleh sebab itu, penulisan sebuah berita harus memperhatikan unsur-unsur berita agar berita yang akan disajikan jelas. Unsur-unsur berita biasanya disebut ADIKSIMBA. Unsur-unsur tersebut yaitu:

- 1) *What* (apa), yaitu peristiwa apa yang terjadi. Misalnya Festival Gandrung Sewu.
- 2) *Who* (siapa), yaitu berisi keterangan tentang orang-orang yang terlibat dalam peristiwa.

Misalnya Ribuan penari, Bupati Banyuwangi (Abdullah Azwar Anas), Wisatawan.

- 3) *When* (kapan), yaitu waktu terjadinya peristiwa. Misalnya Setiap tahun.
- 4) *Where* (dimana), berisi deskripsi lengkap tentang tempat kejadian. Misalnya Banyuwangi..
- 5) *Why* (mengapa), yaitu berisi penjelasan tentang alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa. Misalnya sebagai upaya pemajuan kebudayaan dan juga untuk memproduksi pengetahuan budaya khususnya bagi generasi muda.

- 6) *How* (bagaimana), yaitu proses kejadian suatu peristiwa dan akibat yang ditimbulkan. Misalnya Festival Gandrung Sewu yang rutin di gelar setiap tahun di Banyuwangi telah menjadi ikon dari daerah tersebut.

Berdasarkan unsur-unsur menurut para pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu berita dikatakan lengkap dan jelas jika mampu menjawab pertanyaan yang terdapat dalam Adeksimba yang berupa 5W+1H (apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana).

e. Bagian Berita

Sumadiria (2006:117) menyebutkan bahwa berita disusun dalam pola piramida terbalik, pesan berita disusun secara deduktif. Kesimpulan dinyatakan terlebih dahulu pada

paragraf pertama. Kemudian disusul dengan penjelasan dan uraian yang lebih rinci pada paragraf-paragraf berikutnya. Paragraf pertama merupakan rangkuman fakta sangat penting dari seluruh uraian kisah berita. Paragraf berikutnya masuk dalam kategori penting, cukup penting, dan kurang penting.

Bagian-bagian berita tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) Judul berita (*headline*) adalah nama dari suatu berita yang berfungsi menolong pembaca, penyimak, atau pemirsa agar pembaca dapat mengenal kejadiankejadian dalam berita dengan cepat. Oleh karena itu, judul berita hendaknya mencerminkan isi berita, ringkas, menarik, dan menonjol.
- b) Teras Berita (*Lead*) merupakan bagian terpenting dari sebuah berita. Inti atau pokok keseluruhan berita ada pada bagian ini, yaitu memuat unsur 5W + 1H (*what, when, where, who, why, dan how*).
- c) Tubuh berita (*Body*) berisi perincian berita. Tubuh berita merupakan kelanjutan dari teras berita. Data pokok yang sudah termuat di teras berita diuraikan lebih rinci di tubuh berita. Berita dapat lebih di dalam dan disimak secara mendalam pada bagian tubuh beritanya.
- d) Kaki Berita (*Leg*) berisi keterangan-keterangan yang mendukung isi berita. Keterangan-keterangan lain yang termuat harus memiliki hubungan dengan berita yang disajikan. Bagian ini disebut juga ekor berita.

f. Membaca Berita

Membaca teks berita berarti kita melakukan kegiatan untuk mendapatkan informasi yang berorientasi bagi diri kita. Membacakan teks berita adalah membacakan teks mengenai sebuah berita pada orang lain atau pendengar. Membaca yang terampil tidak akan membacakan teks kata demi kata, tetapi dia akan membaca berdasarkan kelompok-kelompok kata yang mengandung satuan-satuan pengertian yang berupa ide-ide atau konsep-konsep.

Dalam membacakan teks berita ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guna mencapai hasil dan manfaat yang maksimal. Artinya pendengar dapat memahami isi berita yang disampaikan tanpa adanya kesalahan tafsir dan kesulitan lain. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pembaca berita:

- a) Pemahaman terhadap berita yang akan disampaikan. Dalam hal ini sebelum membacakan berita untuk orang lain, pembaca berita harus memahami benar isi berita yang akan dibacakan;
- b) Mengumpulkan isi berita secara utuh;
- c) Penggunaan volume suara yang dapat menjangkau seluruh audiens atau pendengar;
- d) Penerapan intonasi dan artikulasi yang tepat dalam membacakan kalimat-kalimat berita sehingga tidak menimbulkan kesalahan penafsiran;
- e) Memberikan penjedaan yang tepat antar kalimatnya sesuai dengan pengelompokan kata;
- f) Membuka penekanan pada hal-hal yang penting dalam berita.

Somad (dalam Yandryati, dkk, 2017:69) mengemukakan bahwa hal yang harus diperhatikan agar dapat membaca teks berita dengan baik yaitu; intonasi, pelafalan, volume suara, penjedaan, dan kelancaran.

a) Intonasi

Menurut Astuti (2019:45), “Dalam membaca berita usahakan intonasi harus stabil naik turunnya diaturnya nada suara disesuaikan dengan berita yang dibacanya supaya pendengar tidak bosan”. Pembaca naskah berita dapat membentuk ciri khas tersendiri melalui intonasi. Pendengar akan mudah mengenali suara pembaca tanpa melihat sosoknya. Begitu seorang penyimak berita mendengar seseorang membacakan berita dengan menarik, penyimak akan terpengaruh untuk melihat pembawaan berita tersebut. Demikian juga sebaliknya, jika pembaca berita menggunakan intonasi yang kurang menarik, penyimak berita tidak akan terpengaruh untuk mendengarkan berita selanjutnya dengan saksama.

b) Pelafalan/Artikulasi

Dalam Artikulasi/pengucapan harus jelas huruf dan kalimatnya. Artikulasi harus berpedoman pada EYD (ejaan yang disempurnakan). Kemampuan melafalkan bunyi ujaran secara tepat, kuat, dan jelas, merupakan kunci keberhasilan dalam membacakan teks secara lisan. Ketepatan ucapan biasanya disebut dengan pelafalan. Pelafalan menunjukkan cara mengucapkan setiap bunyi (Rakhmat, 2000:80). Pengucapan yang baik adalah pengucapan yang tidak dipengaruhi oleh faktor bahasa daerah dan idiolek.

c) Volume Suara

Menurut Astuti (2019:45), “Dalam membaca berita volume suara harus jelas dan mantap, dalam membaca berita volume suara harus menyesuaikan dengan tempat, karena setiap tempat yang digunakan untuk membaca berita memberikan kesan yang berbeda-beda, jika berada didalam ruang yang terbuka usahakan untuk membaca berita dengan suara keras, sebaliknya jika berada dalam ruangan kecil dan tertutup kita tidak perlu membaca berita dengan suara terlalu keras, selain itu kita juga harus bisa menyesuaikan dengan penguat suara yang digunakan (jika menggunakan penguat suara).”

d) Penjedaan

Jeda adalah hentian sesaat dalam ujaran. Jeda ini berfungsi untuk membedakan makna. Penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai menyebabkan masalah yang awalnya kurang menarik dibicarakan menjadi lebih menarik. Begitu pula dalam pemberian jeda pada kata dan suku kata. Apabila terdapat kesalahan dalam penempatan jeda, maka akan terasa janggal dan perhatian pendengar dapat beralih dari pembicaraan sebelumnya, sehingga pokok masalah tidak dapat disampaikan dengan baik.

e) Kelancaran

Kelancaran seseorang dalam membacakan berita akan memudahkan pendengar menanggapi isi berita yang akan disampaiannya. Pembacaan yang terputus-putus atau

bahkan yang diselingi dengan bunyi-bunyi tertentu, misalnya, e..., em..., eh..., mengganggu penangkapan isi berita bagi pendengar. Di samping itu, juga jangan membaca terlalu cepat sehingga menyulitkan pendengar menangkap isi atau pokok pembicaraan.

Selain hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, saat membaca berita juga perlu memperhatikan gerak tubuh dan mimik wajah.

Kenesik atau gerak-gerak tubuh merupakan berbagai gerak pada anggota badan, di antaranya gerakan tangan, kaki, dan kepala. Gerak tubuh ini dapat mendukung penyampaian pesan dalam membaca naskah berita. Apabila seseorang mempunyai gerak tubuh yang lincah, tidak kaku, dan mendukung pembicaraan, akan menambah daya tarik bagi pendengar untuk menyimak uraian pembicaraan. Gerak-gerak tidak boleh berlebihan, juga tidak terlalu sederhana yang menyebabkan pendengar tidak bisa melihat atau memahami informasi yang disampaikan. Semua gerak tubuh harus disesuaikan dengan konteks yang disampaikan.

Mimik wajah atau ekspresi wajah, dapat pula diartikan sebagai pernyataan atau perubahan raut muka, bibir, dan juga hidung. Ekspresi wajah ini akan memperkuat karakter berita yang disampaikan. Apabila berita yang disampaikan adalah sebuah kabar gembira, hendaknya raut wajahnya berseri-seri menandakan kebahagiaan. Jika berita yang disampaikan adalah sebuah musibah, raut wajahnya menunjukkan rasa empati. Dengan demikian, pendengar akan ikut merasakan dan memahami isi berita tersebut dengan lebih mudah.

Untuk menjadi pembaca nyaring berita yang andal, misalnya membaca berita, diperlukan latihan khusus untuk meningkatkan berbagai performansi pembacaan yang kurang baik. Latihan aspek-aspek berikut secara terus-menerus akan dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring tersebut.

- a) Latihan vokal
- b) Variasi latihan vokal

- c) Latihan mengatur intonasi
- d) Latihan melafalkan kata-kata yang sulit
- e) Latihan menyetarakan gerak dengan ucapan
- f) Latihan pernafasan

g. Memahami Berita

Kegiatan memahami isi berita merupakan kegiatan mempelajari dan mengerti isi berita dengan menemukan pokok-pokok berita, sehingga dapat memaknai isi berita tersebut. Berita secara sederhana merupakan laporan tentang kejadian yang aktual dan menarik. Pada berita terdapat informasi-informasi mengenai peristiwa yang terjadi yaitu apa (*what*), siapa (*who*), di mana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*), prinsip-prinsip tersebut dapat memudahkan kita untuk memahami isi berita.

Memahami berita yang diperdengarkan berbeda dengan memahami berita dari media cetak. Untuk memahami berita yang disampaikan melalui media cetak, kita dapat membacanya. Jika kita belum memahami isi berita, kita dapat mengulangi membaca. Hal ini disebabkan berita di media cetak berupa tulisan dapat didokumentasikan. Namun, untuk memahami berita radio diperlukan konsentrasi yang cukup. Hal ini dikarenakan sifat beritanya hanya dibacakan satu kali dan tidak ada pengulangan. Berita yang disiarkan melalui radio hanya menyajikan aspek audio.

B. Kajian Penelitian Relevan

Berikut ini peneliti uraikan beberapa kajian penelitian yang relevan tentang kemampuan siswa memahami dan membaca berita sebagai bahan referensi penelitian yaitu sebagai berikut.

Penelitian tentang kemampuan siswa membaca dan memahami berita pernah dilakukan oleh Jenny Yandryati, Gumono, dan Agus Joko Purwadi dalam Jurnal Korpus volume 1 nomor 1 tahun 2017 dengan judul “Kemampuan Membacakan Teks Berita pada Pembelajaran Siswa Kelas VIII 1 SMP Negeri 3 Kota Bengkulu”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu yang berjumlah 140 orang siswa dari empat kelas. Peneliti mengambil 14% dari jumlah populasi yaitu 20 orang siswa sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan tes membaca nyaring. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini statistik sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, rata-rata kemampuan membacakan teks berita siswa kelas VIII 1 SMP Negeri 3 Kota Bengkulu adalah 55,2 (kurang). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kuantitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu hanya memfokuskan penelitian pada kemampuan siswa dalam membaca berita dengan menggunakan teknik analisis statistik sederhana, sedangkan penelitian sekarang selain membahas kemampuan siswa dalam membaca berita, penulis juga membahas mengenai kemampuan siswa dalam memahami berita dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes dan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Dari penelitian ini, penulis dapat mengambil contoh teknik pengumpulan data berupa tes membaca nyaring (membaca berita) siswa kelas VIII.

Penelitian tentang kemampuan siswa membaca dan memahami berita juga pernah dilakukan oleh Milda Yursa dan Zalili Sailan dalam jurnal BASTRA volume 6 nomor 2 tahun 2021 dengan judul “Kemampuan memahami teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri Satap 10 Konawe Selatan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode lapangan dan jenis penelitian ini adalah kualitatif. Adapun tempat pengambilan sumber data yaitu

disekolah yang dimana terdapat 45 orang siswa yang terdiri atas dua kelas yaitu kelas VIIIA dan kelas VIIIB. Berdasarkan hasil penelitian yang dicapai menunjukkan bahwa dari 45 orang siswa yang menjadi responden penelitian, secara individual terdapat 32 orang siswa (71,11%) yang dikategorikan mampu dan 13 orang siswa (28,89%) masuk kategori tidak mampu. Secara klasikal siswa belum mampu, karena kemampuan siswa yang mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu 85% hanya terdapat (71,11%) siswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu menggunakan metode lapangan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dari penelitian ini, penulis dapat mengambil contoh teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis statistik deskriptif sehingga hal ini menjadi persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang.

Penelitian tentang kemampuan siswa membaca dan memahami berita juga pernah dilakukan oleh Udin Dile dalam jurnal Ilmu Pendidikan Volume 5 Nomor 2 Tahun 2020 dengan judul “Kemampuan Membacakan Teks Berita Surat Kabar Lokal Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Kupang Tahun Pelajaran 2019/2020”. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Kupang pada siswa kelas VIII sebagai sampel dengan jumlah siswa 30 orang, teknik pemilihan subjek dalam penelitian ini dengan menggunakan Random Sampling. Prosedur pelaksanaan tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus yakni siklus I dan II. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yakni perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Action*), observasi (*Observation*), refleksi (*Reflection*). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, dua aspek penilaian belum mencapai target yang ditentukan peneliti yakni 60%. Dua aspek penilaian tersebut adalah kejelasan artikulasi (59,3%) dan ketepatan

penjedaan (59,8%). Kedua, siswa kurang tertarik terhadap tema teks berita karena tidak sesuai dengan psikologi remaja siswa, berita tidak aktual, dan juga tidak terkait dengan lingkungan tinggalnya. Oleh karena itu pada siklus II digunakan media surat kabar lokal yang menyajikan berita terbaru, temanya sesuai dengan psikologi siswa. Hasil yang diperoleh setelah peneliti melakukan tindakan adalah prestasi belajar atau kemampuan siswa kelas 8 A di SMP Muhammadiyah Kupang tahun pelajaran 2019/2020 dalam membaca teks berita mengalami peningkatan. Hal ini diketahui pada aspek kejelasan artikulasi mengalami peningkatan 15,2%; aspek intonasi mengalami peningkatan 10,4%; pada aspek ketepatan jeda terjadi peningkatan sebesar 14,5%; dan terakhir pada aspek kejelasan volume mencapai 8,4%.

Kata Kunci: Membaca, Teks Berita. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu tes untuk mengetahui kemampuan membaca teks berita. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dari penelitian ini, penulis dapat mengambil contoh teknik pengumpulan data yang digunakan dan cara menghitung hasil presentase kemampuan siswa.

